



PENGEMBANGAN ASESMEN PADA MODUL AJAR MAHASISWA PPG CALON GURU

Rahayu Pujiastuti^{1*}, Ira Eko Retnosari²

Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

Dukuh Menanggal Surabaya

Surel: rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id¹, ira@unipasby.ac.id²

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ketepatan pengembangan asesmen pembelajaran pada modul ajar mahasiswa PPG Calon Guru program studi pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa ketepatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Sumber data penelitian ini, yaitu 26 modul ajar. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Prosedur penganalisisan menggunakan reduksi, penyajian data, interpretasi, dan konklusi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 69% modul ajar memiliki kesesuaian antara capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, sementara 31% lainnya masih mengalami ketidaksesuaian akibat perbedaan level kognitif dan keterampilan yang ditargetkan. Selain itu, sebanyak 13 modul ajar telah memiliki asesmen yang sepenuhnya sesuai dengan indikator pembelajaran, sedangkan sisanya masih mengalami ketidaksesuaian, terutama pada asesmen diagnostik dan formatif. Beberapa modul juga tidak menyertakan indikator secara eksplisit sehingga asesmen yang dikembangkan kurang mampu mengukur capaian pembelajaran dengan optimal.

Kata Kunci: asesmen pembelajaran, indikator, modul ajar, mahasiswa program profesi guru

ABSTRACT: The purpose of this study was to describe the accuracy of learning assessment development in teaching modules for students in the Teacher Education Program (PPG) for prospective teachers in the Indonesian language education study program. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The data consists of the accuracy of diagnostic, formative, and summative assessments. The data sources for this study are 26 teaching modules. Data collection uses the documentation technique. Data analysis uses the descriptive technique. The analysis procedure included reduction, data presentation, interpretation, and conclusion. Data validity was ensured through theory and method triangulation. The results of this study show that 69% of the learning modules had consistency between learning outcomes and learning objectives, while the other 31% still had inconsistencies due to differences in the targeted cognitive levels and skills. In addition, 13 learning modules had assessments that were fully in line with the learning indicators, while the rest still experienced discrepancies, especially in diagnostic and formative assessments. Several modules also did not explicitly include indicators, so the assessments developed were unable to measure learning outcomes optimally.

Keywords: learning assessment, indicators, teaching modules, teacher professional program students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai kebijakan telah diterapkan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2024). Rancangan pembelajaran yang baik menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Wujud dari rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, yaitu perangkat pembelajaran.

Ada banyak perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh pendidik, salah satu di antaranya modul ajar. Menurut Maulinda (2022), modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum dan bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Cahyadi (2021) dan Siloto, dkk. (2023), modul ajar bertujuan untuk membantu guru mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual. Modul ajar yang dibuat guru harus diselaraskan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Menurut Anggreina, dkk. (2022), sebuah modul ajar di dalamnya berisi tujuan, langkah, materi, media, dan asesmen, serta referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas lebih efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, pencapaian kompetensi dapat dilihat pada asesmen karena dapat memberi gambaran tolok ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari peserta didik guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin & Hatip, 2023). Kemendikbud (2025) menyatakan bahwa asesmen merupakan proses penilaian untuk mengukur ketercapaian dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil asesmen berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.

Penelitian pada modul ajar sudah banyak dilakukan. Rahimah (2022) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan guru-guru SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar menggunakan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan pendampingan. Yunita, Sujinah, & Yarno (2024) melakukan penelitian pada pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis ADDIE yang dihasilkan guru. Pujiastuti & Retnosari (2024) melakukan penelitian pada modul ajar berdiferensiasi dengan model ASSURE yang dihasilkan para mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran. Safitri (2024) meneliti kesesuaian modul ajar dengan penerapannya. Demikian juga dengan penelitian pengembangan asesmen pada modul ajar juga sudah pernah dilakukan. Arifeni (2024) meneliti asesmen

diagnostik dalam modul ajar bahasa Indonesia. Aulia, Sulistiawan, & Naryatmojo. (2024) meneliti konstruksi asesmen formatif pada modul ajar. Farahdila, Wagiran, & Naryatmojo (2024) meneliti asesmen sumatif pada modul ajar.

Ketujuh penelitian tersebut berfokus pada kemampuan guru mengembangkan modul ajar, pengembangan modul ajar dengan model tertentu, kesesuaian modul ajar dengan penerapannya, dan pengembangan asesmen. Keempat fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Bila ditinjau berdasarkan pengembang modul ajar selalu merujuk pada guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada modul ajar yang dikembangkan oleh mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Calon Guru. Bila ditinjau berdasarkan fokus pengembangan, memang ada yang sama, yaitu penelitian kelima hingga ketujuh yang mengarah pada asesmen, tetapi hanya pada salah satu jenis asesmen. Pada penelitian ini dibahas ketiga asesmen, yaitu ketepatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada modul ajar yang dihasilkan oleh mahasiswa PPG Calon Guru.

PPG Calon Guru merupakan program yang bertujuan untuk mempersiapkan calon guru yang profesional dan kompeten dalam mengajar (Suyanto, 2017). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa PPG Calon Guru, yaitu kemampuan merancang pembelajaran, termasuk menyusun modul ajar secara lengkap dan tepat. Komponen-komponen inti modul ajar harus mempunyai relevansi dengan lampirannya, salah satu di antaranya relevansi antara indikator ketercapaian pembelajaran dengan asesmen. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar dijadikan materi dan tugas pada beberapa mata kuliah, antara lain Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya, Prinsip Pengajaran dan Asesmen I & II, PPL I & II, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Sosial Emosional, Seminar Pendidikan Profesi, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ketepatan pengembangan asesmen pembelajaran pada modul ajar mahasiswa PPG Calon Guru program studi pendidikan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, para guru, dan dosen. Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi sehingga berusaha mengembangkan unsur-unsur dalam modul ajar dengan tepat, termasuk mengembangkan asesmen yang relevan dengan indikator. Bagi guru, terutama para guru pamong, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pencerminan sehingga dapat digunakan untuk lebih membimbing para mahasiswa ketika melaksanakan PPL I maupun PPL II. Bagi dosen mata kuliah dan dosen pembimbing lapangan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pencerminan sehingga dapat melakukan penyikapan yang tepat guna meningkatkan kemampuan para mahasiswa dalam membuat asesmen pembelajaran dengan baik dan benar. Hal tersebut harus dilakukan karena sebagian besar mata kuliah pada PPG Calon Guru selalu memberi tugas untuk membuat modul ajar dengan tepat,

sedangkan asesmen merupakan salah satu komponen dalam modul ajar. Ketepatan modul ajar sebagai rancangan pembelajaran tentu berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa ketepatan tiga pengembangan asesmen, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 26 modul ajar yang disusun oleh mahasiswa PPG Calon Guru program studi pendidikan bahasa Indonesia 2024, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Pada pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang dimaksud, yaitu 26 modul ajar. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur: (1) membaca dengan cermat; (2) mencermati pengembangan asesmen diagnostik kognitif; (3) mencermati pengembangan asesmen formatif yang terdapat dalam lembar kegiatan peserta didik (LKPD); (4) mencermati pengembangan asesmen sumatif; (5) menandai data yang diperlukan; (6) menyimpan data yang terkumpul.

Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif yang ditindaklanjuti dengan melakukan persentase. Persentase tersebut digunakan untuk mengetahui ketepatan pengembangan asesmen dikaitkan dengan unsur yang menyebabkan ketidaktepatan. Prosedur penganalisisan data dilakukan dengan (1) mencermati kembali data yang telah disimpan; (2) mereduksi data dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kesesuaian antara indikator pencapaian dan asesmen; (3) menyajikan data melalui tabulasi, deskripsi, dan persentase; (4) menginterpretasi dengan melihat hubungan antarunsur; (5) menyimpulkan data. Kriteria ketepatan indikator pembelajaran, asesmen yang dikembangkan, dan relevansi antara indikator dan asesmen menggunakan konsep Hidayat & Irawan (2017) yang tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketepatan

Nomor	Interval Persentasi	Klasifikasi
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61% – 80%	Baik
3	41% – 60%	Cukup
4	21% – 40%	Kurang Baik
5	0% – 20%	Sangat Kurang Baik

Keabsahan data menggunakan triangulasi atau pemeriksaan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori untuk mencocokkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan. Selain itu, digunakan triangulasi metode untuk memeriksa ketepatan pengumpulan dan penganalisisan data sehingga diperoleh simpulan secara tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ketidaktepatan pengembangan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada 26 modul ajar yang dihasilkan oleh mahasiswa PPG Calon Guru terjadi karena (1) indikator yang ditetapkan dalam modul ajar tidak tepat dan (2) asesmen tidak relevan dengan indikator meskipun indikator sudah tepat. Berikut ini penjelasan tentang kedua hal tersebut.

Ketepatan Indikator Ketercapaian Pembelajaran

Ketepatan indikator dalam 26 modul ajar yang disusun oleh mahasiswa PPG Calon Guru berdasarkan kesesuaian indikator pembelajaran dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Kesesuaian capaian pembelajaran (CP) dengan tujuan pembelajaran (TP)

Modul Ajar	CP	TP	Indikator	Keterangan (Jika tidak sesuai diberikan alasan)
1	√	√	√	
2	√	√	√	
3	√	x	x	CP yang ditetapkan tentang keterampilan menyimak, tetapi TP memuat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis sehingga berdampak pada ketidaktepatan indikator.
4	√	√	√	
5	√	√	x	CP yang ditetapkan tentang keterampilan membaca dan memirsa. TP juga sudah tepat karena menunjuk pada keterampilan membaca dan memirsa pada teks cerita fantasi. Akan tetapi, penetapan indikator ada yang tidak tepat karena pada indikator ketiga terdapat pernyataan “mampu membuat teks cerita fantasi”. Indikator tersebut seharusnya untuk keterampilan menulis.
6	√	√	√	
7	√	√	√	
8	√	√	x	CP yang ditetapkan tentang keterampilan menulis dan TP juga sudah tepat karena menunjuk pada keterampilan menulis teks negosiasi. Akan tetapi, penetapan indikator terdapat pernyataan yang tidak tepat, yaitu “mampu menemukan struktur teks negosiasi” dan “mampu menemukan bukti setiap struktur teks negosiasi”. Kedua indikator merupakan keterampilan membaca dan memirsa.
9	√	√	√	
10	√	√	√	
11	√	√	√	

12	√	√	√	
13	√	√	√	
14	√	x	x	CP sudah tepat, yaitu untuk keterampilan menulis, tetapi TP tidak tepat karena pada TP memuat pernyataan “Mampu mengonstruksi informasi, menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. TP tersebut tidak mencerminkan adanya kesesuaian dengan kompetensi yang dimuat dalam CP. Selain itu, TP tersebut lebih cocok jika digunakan untuk keterampilan membaca dan memirsa.
15	√	√	√	
16	√	√	√	
17	√	√	x	CP yang ditetapkan sudah tepat tentang keterampilan membaca dan memirsa, yaitu “Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif.” TP juga sudah tepat karena menunjuk pada keterampilan membaca dan memirsa untuk teks anekdot. Akan tetapi, indikator tidak tepat karena ada salah satu indikator yang berbunyi “mampu mengungkapkan pendapat pro/kontra dalam teks negosiasi”. Indikator tersebut bersifat produktif yang relevan dengan keterampilan berbicara atau menulis.
18	x	x	x	CP tidak tepat karena lebih dari satu. Hal tersebut disebabkan langsung mengopi keseluruhan dari CP yang ada pada kurikulum, yaitu “Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.” Seharusnya, dipilih salah satu agar bisa ditindaklanjuti ke penetapan TP dan indikator secara tepat.
19	√	√	√	
20	√	√	√	
21	√	√	√	
22	√	√	√	
23	√	√	√	
24	√	√	√	
25	√	√	√	
26	√	x	x	CP berfokus pada keterampilan berbicara, sedangkan

TP lebih menekankan keterampilan membaca dan memirsa serta menulis sehingga belum mencerminkan kompetensi lisan yang diharapkan dalam CP. Hal tersebut berdampak pada ketidaktepatan indikator.

Berdasarkan Tabel 2, dari 26 modul ajar yang dihasilkan mahasiswa PPG Calon Guru ada 7 yang menunjukkan ketidaktepatan indikator. Berdasarkan 7 modul ajar tersebut, ada tiga informasi yang diperoleh, yaitu ketidaktepatan indikator karena (1) penetapan CP dan TP yang tidak tepat, (2) penetapan TP yang tidak tepat, dan (3) penetapan indikator yang memang tidak tepat.

Ketidaktepatan indikator karena penetapan CP dan TP yang tidak tepat tampak pada modul ajar 18. CP yang ditetapkan ada dua. Hal tersebut disebabkan mahasiswa yang mengembangkan modul ajar langsung mengopi keseluruhan dari CP yang ada pada kurikulum, yaitu “Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.” Seharusnya, untuk setiap modul ajar dipilih salah satu agar sehingga bisa secara tepat ditindaklanjuti ke penetapan TP dan indikator. Batas pemilihan CP yang akan ditindaklanjuti terlihat dengan dimulainya kalimat yang berbunyi “Peserta didik...”. Meskipun ketidaktepatan dengan kategori tersebut hanya 1 modul ajar atau 4% dari jumlah keseluruhan modul ajar, tentu hal tersebut juga harus menjadi pencermatan.

Ketidaktepatan indikator karena penetapan TP yang tidak tepat dapat dilihat pada 3 modul ajar, yaitu modul ajar 3, 14, dan 26. Jadi, ketidaktepatan pada kategori tersebut 12% dari 26 modul ajar yang dihasilkan para mahasiswa. Ada dua tipe ketidaktepatan pada ketiga modul ajar. Kesatu, kesalahan terjadi karena ketidakpahaman mahasiswa bahwa untuk setiap CP pengembangannya secara khusus difokuskan pada suatu keterampilan berbahasa. Hal tersebut akan ditindaklanjuti dengan cara yang sama ketika mengembangkan TP. Jadi, bila pada CP yang dikembangkan keterampilan menyimak, TP yang dikembangkan juga diarahkan pada keterampilan menyimak; tidak seperti pada modul ajar 3 yang dikembangkan menjadi 4 keterampilan berbahasa yang ada di dalam kurikulum, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Kedua, kesalahan terjadi karena ketidakpahaman mahasiswa tentang keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan berbahasa reseptif dikembangkan melalui keterampilan menyimak serta membaca dan memirsa, sedangkan keterampilan berbahasa produktif dikembangkan melalui keterampilan berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Ketidakpahaman tersebut berdampak pada ketidaktepatan penetapan indikator. Pada modul ajar 14,

CP yang ditetapkan pada keterampilan menulis, sedangkan pada modul ajar 26, CP yang ditetapkan pada keterampilan berbicara. Keduanya merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Akan tetapi, TP pada modul ajar 14 diarahkan pada keterampilan membaca dan memirsa, bahkan pada modul ajar 26 diarahkan pada dua keterampilan, yaitu keterampilan membaca dan memirsa serta menulis sehingga tidak mencerminkan kompetensi lisan yang diharapkan dalam CP. Penetapan TP yang tidak tepat itulah yang menjadikan indikator yang ditetapkan juga tidak tepat.

Ketidaktepatan indikator karena penetapan indikator yang tidak sesuai terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap cakupan bahan ajar atau materi serta keterampilan berbahasa yang dikembangkan. Hal tersebut tampak pada modul ajar 5, 8, dan 17.

Ketepatan untuk menentukan indikator pembelajaran sangat penting dalam sebuah modul ajar. Tanpa adanya ketepatan menentukan indikator pembelajaran, tentu akan sulit mengembangkan materi juga asesmen (Pujiastuti & Retnosari, 2024). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Murwantini (2023) dan Nenotaek & Novandini (2024) bahwa seorang guru bila mengembangkan asesmen perlu memperhatikan indikator pembelajaran karena indikator pembelajaran merupakan tolok ukur tujuan dan capaian pembelajaran.

Kesesuaian Indikator dengan Pengembangan Asesmen

Dalam merumuskan indikator pada modul ajar harus berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator pembelajaran, yang merupakan pernyataan konkret mengenai capaian yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, harus selaras dengan tujuan pembelajaran agar proses evaluasi dapat berjalan efektif. Dengan demikian, pengembangan asesmen yang dilakukan dalam modul ajar harus mencerminkan indikator-indikator tersebut. Analisis kesesuaian antara indikator dan pengembangan asesmen pada 26 modul ajar yang disusun oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Relevansi Indikator dengan Pengembangan Asesmen pada Modul Ajar

Modul Ajar	Elemen	Indikator	Kesesuaian dengan Indikator			Ket.
			Diagnostik Kognitif	Fomatif (LKPD)	Sumatif	
1 & 2	Membaca dan Memirsa	1.Mampu mengidentifikasi unsur pembangun teks drama 2.Mampu menemukan bukti untuk setiap unsur pem-	√	√	√	

		bangun teks drama				
3	Menyimak	Indikator tidak tepat	x	x	x	Soal tidak sesuai
4	Membaca dan Memirsa	1.Mampu mengidentifikasi unsur fisik teks puisi 2.Mampu mengidentifikasi unsur batin	√	√	x	Ada soal untuk membuat puisi
5	Membaca dan Memirsa	Indikator tidak tepat karena tidak sesuai dengan CP Elemen	√	x	x	Ada soal membuat teks cerita fantasi
7	Menulis	1.Mampu menyusun kerangka teks cerita pendek berdasarkan struktur teks 2.Mampu mengembangkan kerangka menjadi teks cerita pendek secara utuh.	√	√	√	
8	Menulis	Indikator tidak sesuai	x	x	x	
9	Menyimak	1.Mampu menjawab pertanyaan tentang isi teks negosiasi 2.Mampu menentukan jenis teks negosiasi	√	√	√	
10, 11, 12, & 23	Menulis	1.Mampu menyusun kerangka berdasarkan struktur teks prosedur 2.Mampu mengembangkan kerangka menjadi teks prosedur secara utuh	√	√	√	
13	Menulis	1.Mampu menyusun kerangka teks cerita pendek berdasarkan struktur teks	x	√	√	Pertanyaan mengarah ke keterampilan membaca

		2.Mampu mengem- bangkan kerangka menjadi teks cerita pendek secara utuh.				dan memirsa
14	Menulis	Indikator tidak sesuai	x	x	x	Soal mengarah ke pema- haman terhadap bacaan
15 & 16	Menulis	1.Mampu meng- identifikasi nilai yang terdapat dalam teks hikayat. 2.Mampu mengem- bangkan nilai teks hikayat menjadi teks cerita pendek.	√	√	√	
17	Membaca dan Memirsa	Indikator tidak tepat	√	x	x	Ada indikator“ mampu mengung- kapkan pendapat”
18	Membaca dan Memirsa	Indikator tidak tepat	x	x	x	
19, 20, & 21	Membaca dan Memirsa	1.Mampu meng- identifikasi konjungsi dalam teks hikayat 2.Mampu menemu- kan bukti kon- jungsi dalam teks hikayat 3.Mampu meng- identifikasi majas dalam hikayat 4.Mampu menemu- kan bukti teks majas dalam	√	√	√	

hikayat							
22	Menyimak	1.Mampu membedakan artikel ilmiah populer dan artikel ilmiah	√	√	x	Untuk indikator 2, siswa diberi teks bacaan	
		2.Mampu menemukan informasi lisan dalam artikel ilmiah populer					
24 & 25	Membaca dan Memirsa	1.Mampu membedakan fakta, opini, dan asumsi dalam teks rekon	√	√	√		
		2.Mampu menemukan fakta, opini, dan asumsi dalam teks rekon					
26	Berbicara Mempresentasikan	1.Mampu menemukan fakta dan opini dalam artikel ilmiah populer	√	x	x	Indikator 2 cocok untuk menulis	
		2.Mampu mengumpulkan data sebelum membuat artikel ilmiah populer					

Berdasarkan Tabel 3, dalam analisis kesesuaian antara indikator dan pengembangan asesmen pada 26 modul ajar yang disusun oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru, ditemukan berbagai temuan yang mencerminkan efektivitas dan relevansi indikator dalam mendukung tujuan pembelajaran. Tabel yang disusun menyajikan data mengenai kelengkapan komponen asesmen, yang terdiri dari diagnostik kognitif, formatif (LKPD), dan sumatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana modul-modul ajar tersebut memenuhi standar asesmen yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dari hasil analisis terhadap keseluruhan 26 modul ajar, ditemukan bahwa sebagian besar modul telah memiliki indikator yang jelas dan asesmen yang sesuai. Sebanyak 13 modul memiliki kesesuaian penuh antara indikator dan asesmen yang dikembangkan, mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Misalnya, pada modul ajar pertama dan kedua, indikator yang ditetapkan

mampu mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik teks drama, serta mencerminkan asesmen yang lengkap dan sesuai.

Namun, terdapat beberapa modul yang tidak memuat indikator yang dirumuskan secara eksplisit, seperti pada modul ajar ketiga dan kelima. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur capaian pembelajaran secara efektif, sehingga proses evaluasi menjadi tidak optimal. Tidak adanya indikator dalam modul ajar ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam perumusan indikator agar dapat mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, beberapa modul, seperti modul ajar keempat dan keenam, memiliki indikator tetapi belum sepenuhnya mencakup asesmen sumatif, sehingga evaluasi akhir menjadi kurang menyeluruh.

Modul ajar ke sepuluh hingga ke dua puluh enam menunjukkan pola temuan yang serupa dengan modul sebelumnya. Beberapa modul memiliki indikator yang jelas dan asesmen yang sesuai, seperti modul ajar ke sepuluh, ke dua belas, dan ke lima belas, yang mencakup ketiga jenis asesmen secara lengkap. Namun, terdapat modul yang tidak menyertakan asesmen diagnostik, seperti modul ajar ke sebelas dan ke empat belas. Dalam beberapa kasus, pertanyaan pada asesmen diagnostik hanya berupa pertanyaan awal yang tidak menggambarkan indikator secara spesifik, sehingga tidak sepenuhnya mendukung proses asesmen.

Selain itu, terdapat modul yang tidak mencakup asesmen formatif atau sumatif secara menyeluruh. Misalnya, pada modul ajar ke tiga belas, asesmen formatif hanya memuat perintah mengidentifikasi tanpa memperhatikan kata kerja operasional lain yang seharusnya ada sesuai dengan indikator yang dirumuskan. Hal ini mengakibatkan asesmen dalam modul tersebut belum sepenuhnya mampu mengukur pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, pada modul ajar ke tujuh belas, pertanyaan asesmen diagnostik terlalu umum dan tidak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar asesmen lebih spesifik terhadap materi yang diajarkan.

Ada pula modul yang hanya memiliki satu jenis asesmen yang sesuai dengan indikator, seperti pada modul ajar ke sembilan belas dan ke dua puluh dua. Misalnya, dalam modul ke sembilan belas, asesmen sumatif tidak disertakan sehingga evaluasi akhir terhadap pemahaman peserta didik tidak dapat dilakukan secara optimal. Sedangkan pada modul ke dua puluh dua, asesmen formatif hanya mencakup satu indikator, yaitu membedakan fakta, opini, dan asumsi dalam teks rekon, tetapi tidak terdapat pertanyaan yang menunjukkan pemahaman informasi dalam teks rekon secara menyeluruh.

Sebagian besar modul ajar telah memiliki indikator yang sesuai dengan pengembangan asesmen, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Beberapa modul belum mencakup asesmen secara lengkap, baik dari aspek diagnostik, formatif, maupun sumatif. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dalam penyusunan modul ajar agar asesmen yang dikembangkan benar-benar dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

Dengan adanya evaluasi dan perbaikan terhadap modul ajar ini, diharapkan pembelajaran dapat lebih terstruktur dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 26 modul ajar, ditemukan bahwa 69% modul ajar telah sesuai antara capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP), sementara 31% lainnya masih mengalami ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian ini terutama disebabkan oleh perbedaan keterampilan yang diharapkan serta perbedaan level kognitif antara CP dan TP. Ketidaksesuaian ini dapat menghambat pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal karena peserta didik berpotensi tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Analisis terhadap indikator dan asesmen dalam modul ajar menunjukkan bahwa beberapa modul telah selaras dalam pengembangannya, namun masih terdapat modul yang belum mencakup asesmen secara lengkap, baik diagnostik, formatif, maupun sumatif. Ketidaksesuaian ini dapat mengurangi efektivitas evaluasi dan menghambat pengukuran pencapaian pembelajaran secara menyeluruh. Misalnya, beberapa modul tidak memuat adanya asesmen diagnostik yang memadai untuk mengukur pemahaman awal peserta didik, atau asesmen formatif yang tidak cukup untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dalam penyusunan modul ajar agar indikator, asesmen, serta tujuan pembelajaran dapat terintegrasi dengan lebih baik. Penyelarasan ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan sistematis, namun memastikan bahwa semua aspek dalam modul ajar saling mendukung untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan sehingga peserta didik akan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, serta proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arifeni, dkk. (2024). Analisis dan rekonstruksi asesmen diagnostik dalam modul ajar Bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi kelas X SMA/SMK. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3399-3408.
- Arifin, N., & Hatip, M. (2023). Diagnostic Assessment, Formative Assessment, Summative Assessment, Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.

- Aulia, N., dkk. (2024). Rekonstruksi Asesmen Formatif Modul Ajar Teks Deskripsi bagi Siswa SMP di Era Merdeka Belajar Rifa Aulia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1): 257–267
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (ed. revisi 2025)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cahyadi, W. (2021). *Pengembangan Modul Matematika Berbasis Metode Matematika Nalaria Realistik Terinternalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Bilangan*. UIN Fatmawati Sukarno
- Aulia, Sulistiawan, & Naryatmojo. (2024). Rekonstruksi Asesmen Formatif Modul Ajar Teks Deskripsi bagi Siswa SMP di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1): 257–267.
- Farahdila, Wagiran, & Naryatmojo (2024). Evaluasi Asesmen Sumatif dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2) 222–231.
- Hidayat, A., & Irawan, I. (2017). Pengembangan LKS Berbasis RME dengan Pendekatan Problem Solving untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V1i2.20>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek
- Maulida, Utami. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2) <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>.
- Murwantini, Sri. (2023). Optimalisasi Asesmen untuk Sekolah Menengah Kejuruan pada Kurikulum Merdeka. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPTM/article/view/8396/4515>. Diunduh 8 Maret 2025 Pukul 09:25.
- Nenotaek, B. dan Novandini, C. D. (2024). Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi. *Jurnal Spektro*, 7(2): 40-47.
- Pujiastuti, R., & Retnosari, R. (2024). Pengembangan modul ajar berdiferensiasi menggunakan model ASSURE oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1): 134-148.
- Rahimah. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka melalui kegiatan pendampingan. *Jurnal Ansiru PAI*, 6(1), 92–106.
- Safitri, A. R. (2024). Analisis Kesesuaian Modul Ajar Biologi Kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bioedu*, 13(1): 27-134.
- Siloto, E. N. T., Hutauruk, A., & Sinaga, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII

SMP Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(02), 194–209.
<https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>

Suyanto, S. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.

Yunita, R., Sujinah, S., & Yarno, Y. (2024). Pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis model ADDIE yang dihasilkan guru. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1): 115–122.